

Pentingnya Peran Kelekatan Teman Sebaya Dalam Konsep Diri dan Kecerdasan Emosi Remaja di Panti Asuhan di Kota Banda Aceh
The Important Role of Peer Attachment on Self Concept and Emotional Intelligence of Orphanage Teenagers in Banda Aceh

Putri Diah Qashdina¹ dan Alfiasari²

Institut Pertanian Bogor, Jl. Raya Dramaga Bogor 16680, putridiahq@gmail.com¹ & alfiasari@apps.ipb.ac.id, 082367766173¹ & 08128514193².

Diterima 11 November 2018 diperbaiki 17 Desember 2018 disetujui 26 Desember 2018

Abstract

The existence of abandoned children including those living in orphanages is caused by various social problems that occur in people's lives such as poverty, loss of parents due to death, and lack of parental presence caused by conflict and natural disasters. A new life with a different social environment will be experienced by teenagers who live in orphanages. Therefore, this study was conducted to find the influence of adolescent characteristics, family characteristics, characteristics of peer groups, and peer attachment to self-concept and emotional intelligence of adolescents in orphanages. The study was conducted at two orphanages in Banda Aceh with purposive sampling, namely teenagers in selected orphanages aged 12-18 years. Data acquisition was done by interview method using structured questionnaires to 63 teenagers. In accordance with the research hypothesis, the results showed that peer attachment had a significant positive relationship with self-concept and emotional intelligence while self-concept was positively correlated very significantly with the emotional intelligence of adolescents in orphanages. Regression analysis results indicate that there is a very significant positive effect on peer attachment to self-concept and emotional intelligence. The results showed that self concept and emotional intelligence of the orphanage adolescents were quite good but there were no more significant effects on this two variables.

Keywords: *emotional intelligence; orphanage; peer attachment; self concept; teenager;*

Abstrak

Keberadaan anak-anak terlantar termasuk yang tinggal di panti asuhan banyak disebabkan oleh berbagai permasalahan sosial yang terjadi pada kehidupan masyarakat seperti kemiskinan, kehilangan orang tua akibat kematian, dan ketiadaan keberadaan orang tua yang disebabkan konflik serta bencana alam. Kehidupan yang baru dengan lingkungan sosial yang berbeda akan dialami oleh remaja yang tinggal di panti asuhan. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk menemukan pengaruh karakteristik remaja, karakteristik keluarga, karakteristik kelompok teman sebaya, dan kelekatan teman sebaya terhadap konsep diri dan kecerdasan emosi remaja di panti asuhan. Penelitian dilakukan di dua panti asuhan di Kota Banda Aceh dengan penarikan contoh secara purposif, yaitu remaja di panti asuhan terpilih dengan usia 12-18 tahun. Perolehan data dilakukan dengan metode wawancara menggunakan kuesioner terstruktur kepada 63 remaja. Sesuai dengan hipotesa penelitian, hasil penelitian menunjukkan bahwa kelekatan teman sebaya memiliki hubungan positif signifikan dengan konsep diri dan kecerdasan emosi sedangkan konsep diri berhubungan positif sangat signifikan dengan kecerdasan emosi remaja di panti asuhan. Hasil uji regresi menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif sangat signifikan kelekatan teman sebaya terhadap konsep diri maupun terhadap kecerdasan emosi. Hasil penelitian menunjukkan konsep diri dan kecerdasan emosi remaja panti asuhan cukup baik namun tidak terdapat pengaruh yang lebih nyata pada kedua variabel tersebut.

Kata Kunci: *kecerdasan emosi; kelekatan teman sebaya; konsep diri; panti asuhan; remaja;*

A. Pendahuluan

Bencana tsunami pada tahun 2004 mengakibatkan terjadinya peningkatan penghuni panti asuhan di kota Banda Aceh terutama pada tahun 2005. Keberadaan panti

asuhan pasca tsunami sangat besar manfaatnya untuk menyelamatkan generasi penerus yang tersisa terutama yang kehilangan keluarga dan orang tua. Bencana tersebut telah menimbulkan banyak korban jiwa sehingga

mengakibatkan permasalahan sosial yang sangat mendasar dalam kehidupan masyarakat Aceh. Tidak sedikit dari anggota keluarga korban yang kemudian menjadi penyandang masalah sosial seperti yatim, piatu, dan yatim piatu (BRR 2008). Akibat bencana tersebut, pertumbuhan panti asuhan pasca tsunami meningkat yang didukung dengan ketersediaan donasi dari organisasi internasional yang peduli terhadap anak (Dinas Sosial Kota Banda Aceh 2017). Keberadaan panti asuhan memegang peranan penting dalam fungsi pengasuhan pengganti yang biasa dilakukan oleh keluarga.

Faktor ekonomi ataupun ketidakutuhan orang tua karena meninggal dan bencana alam akan menyebabkan berbagai macam permasalahan keluarga. Permasalahan tersebut akan menyebabkan adanya fenomena anak-anak atau remaja terlantar hingga tinggal di panti asuhan. Konvensi Hak-hak Anak pasal 20 menyatakan bahwa seorang anak yang untuk sementara atau secara tetap kehilangan lingkungan keluarga, atau demi kepentingannya sendiri tidak dapat dibiarkan tetap berada dalam lingkungan itu, akan berhak mendapatkan perlindungan khusus dan bantuan yang disediakan oleh Negara (Perserikatan Bangsa-bangsa, 1989). Berdasarkan Undang-undang No. 32 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, Pemerintah dan Lembaga Negara lainnya berkewajiban dan bertanggung jawab untuk memberikan perlindungan khusus terhadap anak terlantar melalui pengawasan, pencegahan, perawatan, dan rehabilitasi oleh Pemerintah dan masyarakat. Kehidupan remaja yang tinggal di panti asuhan akan dipengaruhi oleh pengasuh pengganti dan teman-teman sebayanya sehingga mereka akan memiliki lingkungan sosial yang baru.

Panti asuhan anak merupakan lembaga pelayanan kesejahteraan sosial yang memiliki tugas dan fungsi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan memberdayakan penyandang masalah kesejahteraan sosial kearah kehidupan normatif secara fisik, mental, dan sosial (BRR Aceh dan Nias, 2008). Saat ini, panti asuhan dipandang sebagai solusi pendidikan dan kehidupan yang layak bagi anak-anak yang berasal dari

keluarga tidak mampu dan terlantar. Peraturan Menteri Sosial No. 9 Tahun 2018 menyatakan bahwa kriteria rehabilitasi sosial dasar penyandang disabilitas terlantar, anak terlantar, dan lanjut usia terlantar pada panti social adalah tidak ada lagi yang mengurus, rentan mengalami tindak kekerasan dari lingkungannya, dan masih memiliki keluarga namun berpotensi mengalami tindak kekerasan.

Fluktuasi emosi dan pencarian jati diri akan timbul pada masa remaja dan dialami oleh remaja termasuk remaja di panti asuhan. Kondisi panti asuhan menyebabkan interaksi yang sering dialami anak berasal dari lingkungan teman sebayanya karena jumlah pengasuh yang tidak sebanding dengan jumlah anak. Teman sebaya memiliki peranan yang penting dalam kehidupan remaja (Hurlock, 2007). Kelekatan teman sebaya menurut Armsden and Greenberg (1987) diukur dengan menilai kepercayaan, komunikasi, dan pengasingan remaja dengan teman sebayanya.

Remaja akan mencapai beberapa aspek dalam perkembangannya, salah satunya adalah pemahaman tentang konsep diri positif. Pemahaman tentang konsep diri positif yang akan menjadi kerangka acuan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (Agustiani, 2006). Konsep diri adalah pandangan dan keyakinan remaja terhadap dirinya sendiri meliputi aspek fisik, moral, personal, keluarga, dan sosial yang berasal dari pengalaman dan interaksinya dengan orang lain (Hurlock, 2007). Berdasarkan hasil modifikasi Naibaho (2013) dari Fitts (1971), konsep diri diukur melalui tiga dimensi yaitu identitas diri, tingkah laku dan kepuasan diri.

Perubahan hidup yang semakin cepat dan kompleks akan terjadi pada usia remaja yang menyebabkan remaja menjadi mudah stres, depresi, kecemasan, dan emosi negatif yang tidak bisa dihindari oleh remaja tersebut (Santrock, 2007). Masalah kecerdasan emosi pada remaja panti asuhan adalah adanya rasa takut, cemas, khawatir, minder, putus asa, frustrasi, dan dapat menimbulkan sikap kegelisahan dalam hidupnya (Rochmat, 2010). Kecerdasan emosi terdiri dari kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Salah satu faktor yang

dapat mengembangkan kecerdasan emosi remaja adalah teman sebaya (Nuryanti, 2008).

Oleh sebab itu berdasarkan uraian yang telah disebutkan sebelumnya, dirasa penting untuk melakukan penelitian tentang bagaimana hubungan dan pengaruh karakteristik remaja, karakteristik keluarga, karakteristik kelompok teman sebaya, dan kelekatan teman sebaya dalam perkembangan konsep diri dan kecerdasan emosi remaja yang tinggal di panti asuhan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang tepat mengenai capaian konsep diri dan kecerdasan emosi remaja di panti asuhan. Selain itu, diharapkan juga penelitian ini dapat memberikan pengetahuan bagi para pengasuh dan pengurus panti asuhan dalam hal fungsinya untuk membentuk kepribadian anak atau remaja yang tinggal di panti asuhan.

Penelitian mengenai pengaruh kelekatan teman sebaya terhadap konsep diri dan kecerdasan emosi pada remaja di panti asuhan di Kota Banda Aceh diharapkan dapat memberikan suatu informasi yang baru bagi ilmu pengetahuan dalam bidang keluarga khususnya pada kajian perkembangan anak. Melalui penelitian ini, peneliti dapat mengasah kemampuan berfikir logis dan sistematis untuk mengembangkan wawasan yang dimiliki dalam mengkaji permasalahan yang dihadapi oleh keluarga. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak pengasuh/pengelola panti asuhan dalam hal capaian konsep diri dan kecerdasan emosi remaja di panti asuhan sebagai upaya untuk mengatasi dan memberikan tindakan positif dalam membantu remaja menjadi pribadi yang positif.

B. Penggunaan Metode Penelitian

Penelitian dilakukan di Kota Banda Aceh. Kota tersebut dipilih karena merupakan kota yang terus memulihkan diri pasca bencana tsunami pada tahun 2004 yang menyebabkan banyaknya anak dan remaja kehilangan keluarga dan tempat tinggal akibat bencana alam yang terjadi hingga anak dan

remaja tersebut tinggal dalam lembaga sosial yaitu panti asuhan.

Pemilihan lokasi panti asuhan dilakukan secara *purposive*, yaitu dua panti asuhan di Kota Banda Aceh yang direkomendasikan Dinas Sosial Kota Banda Aceh. Kedua panti asuhan tersebut dipilih karena memiliki populasi remaja asuh terbanyak dan bersedia untuk dijadikan sebagai lokasi penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja berusia 12-18 tahun di kedua panti asuhan terpilih yang menjadi lokasi penelitian. Contoh dalam penelitian ini merupakan remaja yang tinggal di panti asuhan sesuai kriteria contoh. Total contoh dari kedua panti asuhan tersebut berjumlah 63 remaja. Teknik penarikan contoh yang dipilih secara *purposive*. Hal ini mengingat jumlah kerangka contoh yaitu anak remaja usia 12-18 tahun di Panti Asuhan terpilih tidak terlalu banyak. Selain itu, peneliti hanya melakukan wawancara kepada remaja yang bersedia menjadi contoh penelitian.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data sekunder diperoleh dari Dinas Sosial Kota Banda Aceh terkait data mengenai jumlah panti asuhan, data mengenai jumlah remaja serta data mengenai gambaran umum lokasi penelitian. Data primer meliputi karakteristik remaja (usia, jenis kelamin, dan lama tinggal di panti asuhan), karakteristik keluarga (status orang tua, usia ayah dan ibu, pekerjaan ayah dan ibu, tingkat pendidikan terakhir ayah dan ibu, pendapatan keluarga per bulan, dan besar keluarga), karakteristik kelompok teman sebaya (jumlah teman dekat, lama pertemanan, frekuensi pertemuan, dan lama berkumpul), kelekatan teman sebaya, konsep diri, dan kecerdasan emosi remaja di panti asuhan.

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara pada remaja panti asuhan dengan alat bantu kuesioner untuk mengukur variable-variabel penelitian. Variabel kelekatan teman sebaya diukur dengan menggunakan alat ukur kuesioner dari Armsden dan Greenberg (1987) berjudul "*Inventory of Parent and Peer Attachment*" (IPPA) yang berjumlah 25 pernyataan dan

terdiri dari tiga dimensi yaitu kepercayaan, komunikasi, dan pengasingan dengan nilai *Cronbach's alpha* 0.823.

Sementara itu, variable konsep diri diukur dengan menggunakan kuesioner berbentuk skala likert yang mengacu pada instrumen konsep diri *Tennessee Self-Concept Scale* (TSCS) yang dimodifikasi oleh Naibaho (2013) dari Fitts (1971) berjumlah 50 pernyataan. Kemudian, peneliti melakukan modifikasi dibagian pernyataan kuesioner dengan menambahkan kata "panti asuhan". Instrumen yang digunakan memiliki nilai *Cronbach's alpha* 0.783.

Selanjutnya, variabel kecerdasan emosi diukur dengan instrumen yang dikembangkan oleh Rachmawati dan Alfiasari (2017) yang merujuk pada teori kecerdasan emosi Goleman (2017) yang terbagi pada lima dimensi yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial dengan total 30 pernyataan. Instrumen tersebut memiliki nilai *Cronbach's alpha* 0.660. Peneliti kemudian melakukan modifikasi dibagian pernyataan kuesioner dengan menambahkan kata "panti asuhan".

Sebelum penelitian dilakukan, peneliti terlebih dahulu melakukan uji coba terhadap instrumen yang akan digunakan. Kemudian data yang didapatkan diolah melalui beberapa tahapan, yaitu proses *editing, coding, scoring, entering, cleaning, dan analyzing* data. Pengolahan dan analisis data dilakukan secara statistik dengan menggunakan program SPSS dan *Microsoft Excel*.

indeks dikategorikan dengan *cut-off point* rendah (0-<60); sedang (60-<80); dan tinggi (\geq 80-100). Hasil pengolahan dianalisis secara statistik deskriptif dan statistik inferensia. Analisis deskriptif yang dilakukan adalah nilai minimal, nilai maksimal, rata-rata, standar deviasi, dan frekuensi. Analisis inferensia meliputi uji korelasi antarvariabel penelitian sesuai dengan tujuan penelitian yang diteliti menggunakan uji korelasi Pearson menggunakan SPSS. Adapun untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sesuai dengan tujuan penelitian dilakukan uji regresi linier berganda.

Pada penelitian ini, sebelum dilakukan uji regresi dengan model seperti di atas, dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu dengan tujuan ingin melihat sifat sebaran data yang telah dikumpulkan. Adapun uji asumsi klasik yang dilakukan seperti uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas.

C. Pengaruh Kelekatan Teman Sebaya terhadap Konsep Diri dan Kecerdasan Emosi Remaja di Panti Asuhan

Banda Aceh merupakan ibu kota Provinsi Aceh yang terletak di ujung barat pulau Sumatera. Berdasarkan data dari Dinas Sosial Kota Banda Aceh (2017), terdapat 11 panti asuhan di wilayah Kota Banda Aceh Dengan Jumlah penghuni sebanyak 501 orang.

Fasilitas yang dimiliki kedua panti asuhan tersebut pada umumnya adalah kamar tidur, kamar mandi, ruang makan, ruang berkumpul, musholla, dapur, dan taman. Setiap kamar tidur pada umumnya ditempati oleh sekitar delapan remaja. Remaja memiliki tugas piket setiap harinya untuk melakukan kegiatan rumah tangga di panti asuhan. kegiatan wajib pada panti asuhan adalah mengaji, sholat berjamaah, dan sekolah. Panti asuhan Media Kasih memberikan fasilitas berupa uang saku, biaya sekolah, uang transportasi, dan biaya kebutuhan sehari-hari. Sementara itu, panti asuhan Muhammadiyah memberikan fasilitas biaya sekolah, kursus sore hari, dan biaya kebutuhan sehari-hari.

Karakteristik remaja yang tinggal di panti asuhan dalam penelitian ini dilihat berdasarkan usia, jenis kelamin, dan lama tinggal di panti asuhan. Usia remaja dikelompokkan menjadi tiga kategori usia berdasarkan Hurlock (2007) yaitu remaja awal (12-14 tahun), remaja tengah (15-17 tahun) dan remaja akhir (18-21 tahun). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penghuni panti asuhan Muhammadiyah dan Media Kasih di Kota Banda Aceh didominasi oleh kelompok usia remaja awal dan tengah dengan persentase mencapai 90,4 persen. Remaja pada kedua panti asuhan tersebut terdiri dari 30 remaja laki-laki dan 33 remaja perempuan. Sebanyak 46,7 persen dari total remaja laki-laki berada dalam rentang usia 12-14 tahun atau kategori

usia remaja awal sedangkan 51,5 persen dari total remaja perempuan berada pada kategori usia remaja tengah (15-17 tahun). Selain itu, sebanyak 68,3 persen remaja telah tinggal di panti dalam kurun waktu 1-5 tahun terakhir. Sebagian besar remaja di panti asuhan berasal dari Aceh Besar.

Sebaran karakteristik keluarga terbagi menjadi beberapa kategori yaitu status orang tua, usia orang tua, pekerjaan orang tua, tingkat pendidikan terakhir orang tua, pendapatan keluarga per bulan, dan besar keluarga. Sebagian besar remaja panti asuhan Muhammadiyah dan Media Kasih memiliki orang tua yang lengkap dan hanya sebagian kecil dalam kondisi yatim, piatu, maupun yatim piatu. Hasil penelitian menunjukkan 60,3 persen remaja masih memiliki orang tua yang lengkap, dan sisanya berstatus tidak mempunyai orang tua lengkap, baik anak yatim, piatu, maupun yatim piatu. Hal ini disebabkan karena faktor keterbatasan ekonomi orang tua dalam memenuhi kebutuhan remaja. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sekitar tujuh dari sepuluh remaja perempuan yang tinggal di panti asuhan masih mempunyai orang tua lengkap sedangkan empat dari sepuluh remaja laki-laki merupakan anak yatim.

Usia orang tua dikategorikan menjadi tiga yaitu dewasa awal (21-40 tahun), dewasa menengah (41-60 tahun), dan dewasa akhir (> 60 tahun) (Papalia *et al.*, 2008). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa usia orang tua dari remaja yang masih memiliki orang tua yang lengkap (n= 38 remaja), baik usia ayah maupun usia ibu sebagian besar berada pada kelompok usia dewasa menengah (41-60 tahun).

Besar keluarga dibagi menjadi tiga kategori berdasarkan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN, 2001) yaitu kategori keluarga kecil berjumlah 1-4 orang, kategori keluarga sedang berjumlah 5-7 orang, dan kategori keluarga besar adalah keluarga dengan jumlah anggota lebih dari atau sama dengan 8 orang. Hasil menunjukkan sebanyak 32 dari 63 keluarga berada pada kategori keluarga sedang dan paling sedikit berada pada kategori keluarga besar.

Karakteristik Kelompok Teman Sebaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja di panti asuhan memiliki jumlah teman dekat berkisar antara 1-3 orang dengan persentase sebesar 65,1 persen. Teman dekat yang diartikan remaja adalah teman yang dirasa dekat atau sering melakukan interaksi dan menghabiskan waktu bersama di panti asuhan.

Lama pertemanan remaja di panti asuhan sebagian besar berada di atas 12 bulan dengan persentase 57,1 persen. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa lebih dari separuh remaja di panti asuhan memiliki frekuensi pertemuan per minggu dengan teman dekatnya adalah di atas atau sama dengan 13 kali dengan persentase 55,6 persen dan paling sedikit rata-rata bertemu per minggu 1-3 kali sebesar 7,9 persen. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar remaja panti asuhan sering bertemu dengan teman dekatnya. Mayoritas remaja menghabiskan waktu bersama teman-temannya di panti asuhan adalah 1-2 jam dengan persentase 55,6 persen.

Kelekatan Teman Sebaya

Kelekatan teman sebaya diukur dalam tiga dimensi yaitu kepercayaan, komunikasi dan pengasingan (Armsden and Greenberg, 1987). Secara keseluruhan rata-rata capaian variabel kelekatan teman sebaya pada remaja dalam penelitian ini adalah 63,6. Data rata-rata tersebut menunjukkan kelekatan teman sebaya remaja bisa dikatakan cukup baik meskipun belum sangat baik.

Pengelompokkan berdasarkan *cut off* menunjukkan bahwa capaian variabel kelekatan teman sebaya berada pada kategori sedang dengan nilai capaian 57,1 persen. Dimensi kepercayaan memiliki capaian dalam kategori sedang dengan nilai 54,0 persen. Remaja penghuni panti asuhan memiliki capaian dimensi pengasingan dalam kategori rendah dengan nilai 61,9 persen. Remaja di panti asuhan beranggapan bahwa mereka memiliki teman yang baik dan mudah mengetahui ketika remaja sedang marah. Sementara itu, dimensi komunikasi memiliki capaian dalam kategori rendah sebesar 46,0

persen. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa remaja panti asuhan masih memiliki kekurangan dalam hal berkomunikasi dengan kelompok teman sebayanya seperti sikap kelompok teman sebaya yang jarang dapat memberikan nasehat apabila remaja sedang marah dan tidak langsung mengetahui masalah yang dihadapi oleh remaja panti asuhan.

Konsep Diri

Konsep diri dalam penelitian ini diukur dari dimensi identitas diri, tingkah laku dan kepuasan diri (Fitts, 1971). Capaian rata-rata variabel konsep diri pada remaja panti asuhan adalah 64,9. Data rata-rata tersebut menunjukkan konsep diri remaja bisa dikatakan cukup baik meskipun belum sangat baik.

Capaian konsep diri dikategorikan menjadi tinggi, sedang, dan rendah. Capaian variabel konsep diri berada pada kategori sedang dengan nilai 76,2 persen. Jika dilihat capaian per dimensi, semua dimensi pada variabel konsep diri baik dimensi identitas diri, tingkah laku, dan kepuasan diri berada pada kategori sedang dengan nilai capaian sebesar 77,8 persen; 68,3 persen; dan 69,8 persen. Hasil tersebut menunjukkan bahwa remaja panti asuhan mampu bertenggang rasa, berusaha untuk menyenangkan orang lain, dan merasa senang berada di panti asuhan. Hal ini dapat dilihat bahwa remaja panti asuhan tersebut memiliki penilaian fisik, moral, personal, keluarga dan sosial yang sedang.

Kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosi dalam penelitian ini diukur dari dimensi kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial (Goleman, 2017). Capaian rata-rata variabel kecerdasan emosi pada remaja di kedua panti asuhan tersebut adalah 69,1. Data rata-rata tersebut menunjukkan kecerdasan emosi remaja bisa dikatakan cukup baik meskipun belum sangat baik.

Secara keseluruhan pengelompokan berdasarkan *cut off* menunjukkan bahwa capaian indeks kecerdasan emosi remaja panti asuhan berada pada kategori sedang dengan nilai 74,6 persen. Dimensi kesadaran diri, pengaturan diri, dan keterampilan sosial memiliki capaian dalam kategori sedang

dengan nilai 50,8 persen; 50,8 persen; dan 55,6 persen.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa remaja panti asuhan mengetahui apabila dirinya sedih dan tidak berlarut dalam kesedihan serta dapat membantu sesama teman di panti asuhan. Sementara itu, dimensi motivasi memiliki capaian pada kategori tinggi dengan nilai 71,4 persen. Sikap yang ditunjukkan oleh remaja dari hasil tersebut adalah remaja tidak mudah terhasut untuk melakukan kegiatan negatif apabila diajak oleh teman sebayanya. Sementara itu, pada dimensi empati memiliki capaian pada kategori rendah dengan nilai 44,4 persen, ditandai dengan remaja jarang merasa sedih terhadap teman sebaya.

Hubungan Karakteristik Remaja, Karakteristik Keluarga, dan Karakteristik Kelompok Teman Sebaya dengan Kelekatan Teman Sebaya, Konsep Diri, dan Kecerdasan Emosi

Uji hubungan yang dilakukan antara karakteristik remaja, karakteristik keluarga, dan karakteristik kelompok teman sebaya dengan kelekatan teman sebaya, konsep diri, dan kecerdasan emosi ditampilkan pada Tabel 1. Hasil uji menunjukkan bahwa jenis kelamin remaja dan lama berkumpul dengan kelompok teman sebaya berhubungan positif sangat signifikan dengan kelekatan teman sebaya, sedangkan frekuensi pertemuan berhubungan positif signifikan dengan kelekatan teman sebaya yang berarti semakin sering bertemu dengan teman dekat maka akan meningkatkan kelekatan pertemanan.

Selain itu, lama tinggal di panti asuhan berhubungan positif signifikan dengan konsep diri ($r = 0,321$; $\alpha < 0,05$) yang berarti bahwa remaja yang semakin lama tinggal di panti asuhan maka berhubungan dengan semakin baik konsep diri remaja. Sementara itu, status orang tua berhubungan positif sangat signifikan dengan kecerdasan emosi remaja di panti asuhan ($r = 0,276$; $\alpha < 0,01$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sekalipun pada remaja yang tinggal di panti asuhan, remaja yang masih mempunyai orang tua lengkap cenderung memiliki kecerdasan emosi yang baik (Tabel 1).

Tabel 1 Koefisien korelasi antara karakteristik remaja, karakteristik keluarga, dan karakteristik kelompok teman sebaya dengan kelekatan teman sebaya, konsep diri, dan kecerdasan emosi (lanjutan)

Variabel	Kelekatan Teman Sebaya	Konsep Diri	Kecerdasan Emosi
Usia (tahun)	0,171	0,059	0,194
Jenis kelamin (0= laki-laki; 1= perempuan)	0,284**	-0,001	-0,047
Lama tinggal di panti asuhan (tahun)	-0,014	0,321*	0,243
Pendapatan keluarga (rupiah/bulan; 0= ≤ Rp. 1.000.000; 1= > Rp. 1.000.000)	0,115	0,205	0,015
Status orang tua (0= tidak lengkap; 1= lengkap)	-0,088	0,179	0,276**
Besar keluarga (orang)	-0,078	0,043	-0,084
Jumlah teman dekat (0= < 4 orang; 1= ≥ 4 orang)	-0,017	0,197	-0,038
Lama pertemanan (0= ≤ 12 bulan; 1= > 12 bulan)	0,096	0,147	0,137
Frekuensi pertemuan (kali per minggu; 0= < 13 kali; 1= ≥ 13 kali)	0,212*	0,111	0,106
Lama berkumpul (jam per 1 kali pertemuan; 0= < 3 jam; 1= ≥ 3 jam)	0,340**	0,184	-0,054

Hubungan Kelekatan Teman Sebaya dengan Konsep Diri

Hasil uji korelasi antara kelekatan teman sebaya dengan konsep diri ditampilkan pada Tabel 2. Menunjukkan bahwa variabel kelekatan teman sebaya memiliki hubungan positif sangat signifikan dengan identitas diri pada variabel konsep diri ($r = 0,383$; $\alpha < 0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin dekat remaja dengan teman sebayanya maka semakin baik gambaran remaja terhadap identitas dirinya. Sementara itu, dimensi kepercayaan ($r = 0,320$; $\alpha < 0,05$), komunikasi ($r = 0,297$; $\alpha < 0,05$), dan pengasingan ($r = 0,310$; $\alpha < 0,05$) memiliki hubungan yang positif signifikan dengan dimensi identitas diri pada variabel konsep diri. Hal ini menunjukkan bahwa semakin meningkat rasa percaya dan komunikasi remaja dengan teman sebaya maka akan berhubungan dengan

semakin baik remaja dalam mengenal identitas dirinya namun berbanding terbalik dimensi pengasingan dengan identitas diri. Remaja yang semakin sering merasa terasingi diantara kelompok teman sebayanya maka berhubungan dengan semakin berdampak tidak baik pandangan remaja dalam mengenal identitas dirinya.

Hasil lain menunjukkan variabel kelekatan teman sebaya ($r = 0,336$; $\alpha < 0,01$), dan dimensi kepercayaan ($r = 0,333$; $\alpha < 0,01$), juga memiliki hubungan positif sangat signifikan dengan dimensi kepuasan diri pada variabel konsep diri. Secara keseluruhan, variabel kelekatan teman sebaya ($r = 0,321$; $\alpha < 0,05$), dimensi kepercayaan ($r = 0,304$; $\alpha < 0,05$), dan pengasingan ($r = 0,253$; $\alpha < 0,05$) memiliki hubungan yang berbanding lurus dengan variabel konsep diri kecuali pada dimensi pengasingan yang berbanding terbalik dengan konsep diri. Hal ini berarti semakin tinggi kelekatan dan kepercayaan remaja dengan teman sebayanya maka semakin tinggi konsep diri yang dimiliki remaja sedangkan dimensi pengasingan yang berarti apabila remaja merasa semakin terangsingkan maka konsep diri yang dimiliki oleh remaja tersebut semakin rendah (Tabel 2).

Tabel 2 Koefisien korelasi antara kelekatan teman sebaya dengan konsep diri

Variabel dan Dimensi	Konsep Diri			
	Identitas Diri	Tingkah Laku	Kepuasan Diri	Total
Total kelekatan teman sebaya	0,383**	0,046	0,336**	0,321*
Kepercayaan	0,320*	0,078	0,333**	0,304*
Komunikasi	0,297*	-0,032	0,247	0,218
Pengasingan	0,310*	0,090	0,212	0,253*

Keterangan:

*=signifikan pada $p < 0,05$, **=signifikan pada $p < 0,01$

Hubungan Kelekatan Teman Sebaya dan Konsep Diri dengan Kecerdasan Emosi

Uji korelasi juga dilakukan terhadap variabel kelekatan teman sebaya dan konsep diri dengan kecerdasan emosi. Hasil uji menunjukkan pengasingan berhubungan positif sangat signifikan dengan empati pada

variabel kecerdasan emosi. Hasil tersebut memiliki makna semakin sering remaja merasa terasingkan dengan kelompok teman sebayanya maka berhubungan dengan semakin menurunnya perasaan empati remaja. Jika dilihat secara keseluruhan hasil uji menunjukkan terdapat hubungan positif signifikan antara variabel kelekatan teman sebaya dengan kecerdasan emosi ($r = 0,272$; $\alpha < 0,05$).

Hal ini berarti semakin tinggi kelekatan dengan teman sebaya maka berhubungan dengan semakin baik kecerdasan emosi remaja. Berdasarkan hasil penelitian terlihat juga dimensi kepercayaan memiliki hubungan positif sangat signifikan dengan kecerdasan emosi ($r = 0,330$; $\alpha < 0,01$). Hal ini dapat dimaknai semakin tinggi kepercayaan remaja dengan temannya maka berhubungan nyata dengan semakin tinggi kecerdasan emosi remaja. Sementara itu, variabel konsep diri ($r = 0,393$; $\alpha < 0,01$), dimensi identitas diri ($r = 0,367$; $\alpha < 0,01$), dan dimensi kepuasan diri ($r = 0,418$; $\alpha < 0,01$) berhubungan positif sangat signifikan dengan variabel kecerdasan emosi. Hasil tersebut dapat dimaknai semakin baik konsep diri, pandangan remaja terhadap identitas dirinya, dan kepuasan diri yang dirasakan remaja maka akan berhubungan dengan semakin tinggi kecerdasan emosi remaja sekalipun remaja yang tinggal di panti asuhan.

Hal ini didukung oleh Prihatina (2011) bahwa kecerdasan emosi seseorang akan dipengaruhi oleh konsep diri yang ia miliki. Cara seseorang mengelola perasaannya akan sangat ditentukan oleh bagaimana mengenal konsep dirinya sendiri. Konsep diri itu pun akan terbentuk melalui perkembangan kecerdasan emosi dan pengaruh dari lingkungan di sekitarnya termasuk teman sebaya.

Pengaruh Karakteristik Remaja, Karakteristik Keluarga, Karakteristik Kelompok Teman Sebaya, dan Kelekatan Teman Sebaya terhadap Konsep Diri

Analisis regresi linear berganda dilakukan dengan dua model. Model pertama adalah menguji pengaruh karakteristik remaja, karakteristik keluarga, karakteristik kelompok

teman sebaya, dan kelekatan teman sebaya terhadap konsep diri.

Model yang tersaji pada Tabel 3 telah sangat signifikan secara keseluruhan. Model tersebut telah lulus uji asumsi klasik. Nilai *Adjusted R Square* dari model regresi yaitu 22,9 persen yang mengandung arti, sebesar 22,9 persen konsep diri dipengaruhi oleh variabel-variabel di dalam penelitian sedangkan 77,1 persen sisanya dipengaruhi oleh variabel bebas lain di luar penelitian. Selanjutnya, hasil regresi Tabel 3 menunjukkan kelekatan teman sebaya ($B = 0,207$) berpengaruh positif sangat signifikan terhadap konsep diri. Hal ini bermakna bahwa pada tingkat signifikansi $< 0,01$ setiap 1 satuan peningkatan skor indeks kelekatan teman sebaya maka akan turut meningkatkan nilai konsep diri sebesar 0.207 poin (Tabel 3).

Tabel 3 Hasil analisis regresi linier berganda pada karakteristik remaja, karakteristik keluarga, karakteristik kelompok teman sebaya, dan kelekatan teman sebaya terhadap konsep diri (lanjutan)

Variabel	Koefisien			
	Koefisien Tidak Terstandarisasi (B)	Std. Error	Koefisien Terstandarisasi Beta (β)	Sig.
Konstanta	44,894	5,380		0,000
Jenis kelamin (0= laki-laki; 1= perempuan)	-1,687	1,613	-0,131	0,300
Lama tinggal di panti asuhan (tahun)	0,531	0,366	0,191	0,153
Pendapatan orang tua (rupiah/bulan; 0= \leq Rp. 1.000.000; 1= $>$ Rp. 1.000.000)	3,163	1,679	0,222	0,065
Status orang tua (0= tidak lengkap; 1= lengkap)	2,913	1,859	0,221	0,123
Besar keluarga (orang)	0,677	0,491	0,178	0,174
Jumlah teman dekat (0= $<$ 4 orang; 1= \geq 4 orang)	1,405	1,618	0,104	0,389
Kelekatan teman sebaya (skor indeks)	0,207	0,068	0,366	0,004**
F		3,626		
Sig.		0,003**		
R ²		0,316		
Adjusted R Square		0,229		

Variabel	Koefisien			Sig.
	Koefisien Tidak Terstandarisasi (B)	Std. Error	Koefisien Terstandarisasi Beta (β)	

Keterangan:

*=signifikan pada $p < 0.05$

**=signifikan pada $p < 0.01$

Pengaruh Karakteristik Remaja, Karakteristik Keluarga, Karakteristik Kelompok Teman Sebaya, Kelekatan Teman Sebaya, dan Konsep Diri terhadap Kecerdasan Emosi

Model kedua pada uji regresi linier berganda pada penelitian ini adalah menguji pengaruh karakteristik remaja, karakteristik keluarga, karakteristik kelompok teman sebaya, kelekatan teman sebaya, dan konsep diri terhadap kecerdasan emosi. Model tersebut telah lulus uji asumsi klasik. Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah disusun maka penelitian ini menduga bahwa kelekatan teman sebaya memengaruhi kecerdasan emosi secara langsung maupun secara tidak langsung melalui konsep diri.

Model yang tersaji pada Tabel 4 telah sangat signifikan secara keseluruhan. Nilai *Adjusted R Square* dari model regresi kedua yaitu 27,2 persen yang mengandung arti, sebesar 27,2 persen kecerdasan emosi dipengaruhi oleh variabel-variabel di dalam penelitian sedangkan 72,8 persen sisanya dipengaruhi oleh variabel bebas lain di luar penelitian yang tidak diteliti.

Selanjutnya, hasil uji regresi linier berganda pada model ini menemukan bahwa status orang tua ($B = 3,971$) berpengaruh positif signifikan terhadap kecerdasan emosi dan lama berkumpul ($B = -5,066$) dengan teman sebaya berpengaruh negatif signifikan terhadap kecerdasan emosi remaja. Hal ini bermakna pada tingkat signifikansi $< 0,05$ status orang tua yang lengkap akan turut meningkatkan nilai kecerdasan emosi sebesar 3,971 poin. Hal ini diduga karena berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh, salah satu agenda yang diadakan dari pihak panti asuhan adalah mengadakan pertemuan dengan orang tua atau wali remaja sehingga remaja yang tinggal di panti asuhan tetap mendapatkan

kontrol dari pihak keluarga dan mengikuti perkembangan remaja.

Selain itu, makna lainnya adalah bahwa pada tingkat signifikansi $< 0,05$ remaja di Panti Asuhan yang berkumpul dengan teman sebaya lebih dari tiga jam sehari justru akan menurunkan kecerdasan emosi sebesar 5.066 poin. Sementara itu, kelekatan teman sebaya ($B = 0.245$) berpengaruh positif sangat signifikan terhadap kecerdasan emosi. Hal ini berarti bahwa pada tingkat signifikansi < 0.01 setiap 1 satuan peningkatan skor indeks kelekatan teman sebaya maka akan turut meningkatkan nilai kecerdasan emosi sebesar 0.245 poin. Berdasarkan hasil uji regresi pada Tabel 4 tanpa konsep diri, kelekatan teman sebaya juga tetap memberikan pengaruh yang nyata terhadap kecerdasan emosi remaja di Panti Asuhan.

Tabel 4 Hasil analisis regresi linier berganda pada karakteristik remaja, karakteristik keluarga, karakteristik kelompok teman sebaya, kelekatan teman sebaya, dan konsep diri terhadap kecerdasan emosi

Variabel	Koefisien			Sig.
	Koefisien Tidak Terstandarisasi (B)	Std. Error	Koefisien Terstandarisasi Beta (β)	
Konstanta	32.176	9.521		0.001
Lama tinggal di panti asuhan (tahun)	0.667	0.448	0.191	0.142
Status orang tua (0= tidak lengkap; 1= lengkap)	3.971	1.942	0.240	0.046*
Lama berkumpul (jam per 1 kali pertemuan; 0= < 3 jam; 1= \geq 3 jam)	-5.066	2.073	-0.311	0.018*
Kelekatan teman sebaya (skor indeks)	0.245	0.090	0.345	0.009**
Konsep diri (Skor indeks)	0.303	0.155	0.241	0.055
F		5.634		
Sig.		0.000**		
R ²		0.331		
<i>Adjusted R Square</i>		0.272		

Keterangan:

*=signifikan pada $p < 0.05$,

Variabel	Koefisien			Sig.
	Koefisien Tidak Terstandarisasi (B)	Std. Error	Koefisien Terstandarisasi Beta (β)	

**=signifikan pada $p < 0.01$

Pembahasan

Hasil uji hubungan karakteristik antara jenis kelamin remaja berhubungan positif signifikan dengan kelekatan teman sebaya serta frekuensi pertemuan dan lama berkumpul berhubungan positif signifikan dengan kelekatan teman sebaya. Menurut Mota dan Matos (2013), pertemanan yang dilakukan sejak lama akan menunjukkan kepercayaan remaja dengan temannya satu sama lain. Kepercayaan ini menjadi salah satu dimensi penting dari kualitas pertemanan. Kualitas pertemanan dapat dilihat dari frekuensi pertemuan dan lama berkumpul yang berkontribusi dalam perkembangan perasaan aman pada remaja terutama bagi remaja tanpa dukungan keluarga.

Selanjutnya, pengujian hubungan karakteristik menunjukkan lama tinggal di panti asuhan memiliki hubungan positif signifikan dengan konsep diri. Hal ini berarti semakin lama remaja tinggal di panti asuhan maka akan semakin baik konsep diri remaja. Menurut Hidayah (2009), konsep diri berkembang secara dinamis seiring dengan adanya interaksi dengan individu lain khususnya lingkungan sosial. Oleh karenanya, semakin lama remaja tinggal di panti asuhan maka akan semakin banyak interaksi sosial yang dilakukan dengan lingkungan panti asuhan.

Konsep diri berkembang dari pengalaman yang terus menerus dan terdiferensiasi (Rahmawati, 2015). Selain itu, hasil penelitian diperoleh adanya hubungan positif sangat signifikan antara status orang tua dengan kecerdasan emosi yang menunjukkan bahwa semakin lengkap orang tua maka akan semakin baik kecerdasan emosi yang dimiliki oleh remaja panti asuhan. Keberadaan orang tua memiliki hubungan dengan kecerdasan emosi remaja panti asuhan. Remaja yang kurang mendapatkan dukungan keluarga akan berpengaruh pada ketidakstabilan emosi remaja (Yusuf, 2005). Berdasarkan Salam,

Suharsono, dan Amogo (2011), remaja yang memperoleh dukungan keluarga akan memiliki kematangan emosi yang ditandai dengan konsep diri remaja yang baik.

Hasil uji hubungan lainnya menemukan bahwa kelekatan teman sebaya memiliki hubungan positif signifikan dengan konsep diri. Hal ini didukung oleh dimensi kelekatan teman sebaya seperti kepercayaan berhubungan positif signifikan dengan konsep diri dan berbanding terbalik dengan pengasingan. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa semakin baik kelekatan teman sebaya maka akan semakin baik konsep diri remaja panti asuhan sedangkan dimensi pengasingan yang berarti apabila remaja merasa semakin terangsingkan maka konsep diri yang dimiliki oleh remaja tersebut semakin rendah. Menurut Saraswatia *et al.*, (2015) menyatakan bahwa apabila pengasingan remaja tinggi yang berakibat pada rendahnya kelekatan teman sebayanya, maka akan diikuti dengan penurunan konsep diri remaja tersebut. Menurut Rola (2006), penilaian remaja panti asuhan terhadap dirinya sendiri akan lebih banyak dipengaruhi oleh pergaulan teman seasmarnya karena sedikitnya perhatian yang diberikan oleh pengasuh.

Sementara itu, hasil uji hubungan menunjukkan bahwa kelekatan teman sebaya juga berhubungan positif signifikan dengan kecerdasan emosi. Hasil tersebut menegaskan bahwa semakin lekat remaja dengan teman sebaya maka akan semakin baik kecerdasan emosi remaja. Menurut Nuryanti (2008) salah satu faktor yang dapat mengembangkan kecerdasan emosi remaja adalah teman sebaya. Dimensi kepercayaan pada kelekatan teman sebaya memiliki hubungan positif sangat signifikan dengan kecerdasan emosi. Apabila remaja memiliki kepercayaan dengan teman maka akan membentuk kecerdasan emosi yang baik. Hal ini sesuai dengan penelitian Rahmawati (2015) bahwa remaja akan memiliki emosi yang baik apabila dapat mengenali perasaan dan membangun hubungan dengan orang lain.

Konsep diri remaja panti asuhan berhubungan positif sangat signifikan dengan kecerdasan emosi. Hasil yang sama juga dapat dilihat pada dimensi identitas diri dan

kepuasan diri yang memiliki hubungan positif sangat signifikan dengan kecerdasan emosi. Menurut Salam, Suharsono, dan Amogo (2011), konsep diri yang baik akan menjadikan remaja sehat secara emosi dan hal ini akan berdampak baik bagi kematangan emosi sehingga remaja akan memperoleh kecerdasan emosi yang tinggi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Muliani *et al.*, (2012) adalah terdapat hubungan yang berarti antara kecerdasan emosi dengan tingkat konsep diri pada remaja. Hal ini berarti remaja yang matang emosinya adalah remaja yang konsep dirinya berkembang baik. Sebaliknya, remaja yang konsep dirinya berkembang dengan baik berarti remaja tersebut telah matang secara emosi. Disisi lain, pengasingan berhubungan positif signifikan dengan empati yang berarti semakin sering remaja merasa terasingkan dengan kelompok teman sebayanya maka berhubungan dengan semakin menurunnya perasaan empati remaja.

Hasil uji regresi linear berganda model pertama ini dilakukan dengan menguji karakteristik remaja, karakteristik keluarga, karakteristik kelompok teman sebaya, dan kelekatan teman sebaya terhadap konsep diri. Pada model pertama menunjukkan bahwa secara keseluruhan telah sangat signifikan. Selain itu, terdapat pengaruh positif sangat signifikan kelekatan teman sebaya terhadap konsep diri.

Kelekatan teman sebaya merupakan faktor internal yang dapat memengaruhi pembentukan konsep diri remaja (Agustiani, 2009). Hal ini berarti semakin lekat hubungan remaja dengan teman sebaya akan memengaruhi pembentukan konsep diri remaja. Menurut Shiddiq (2013), remaja di panti asuhan merasa lebih nyaman dengan teman sebaya karena mampu memberikan bantuan yang mereka butuhkan secara langsung seperti memberikan saran, dukungan emosional yang berupa pemberian perhatian, saling berempati satu sama lain, serta pemberian bantuan dorongan positif agar mampu merasa percaya diri atas kemampuan yang dimilikinya.

Uji regresi model dua yaitu menguji pengaruh karakteristik remaja, karakteristik keluarga, karakteristik kelompok teman sebaya, kelekatan teman sebaya, dan konsep diri terhadap kecerdasan emosi ini. Hasil yang diperoleh adalah terdapat pengaruh positif signifikan karakteristik status orang tua dengan terhadap kecerdasan emosi dan berpengaruh negatif signifikan lama berkumpul dengan teman sebaya terhadap kecerdasan emosi. Selain itu, kelekatan teman sebaya berpengaruh positif sangat signifikan dengan kecerdasan emosi.

Hal tersebut menjelaskan bahwa kecerdasan emosional remaja dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Salah satu faktor dominan yang dapat memengaruhi kecerdasan emosional adalah faktor lingkungan seperti teman sebaya (Goleman, 2002). Hal ini berarti semakin lekat pertemanan remaja dengan teman sebayanya maka akan berpengaruh pada kemampuan remaja dalam mengelola dan mengenal emosinya. Dampak dari perkembangan kecerdasan emosi yang negatif pada remaja menurut Goleman (2002) seperti ketidakmampuan dalam mengendalikan diri, mengelola emosi, motivasi belajar yang rendah dan kesulitan dalam membina hubungan dengan orang lain.

Hasil penelitian ini tidak mengelompokkan kelekatan remaja dengan teman sebayanya dalam kategori *insecure* atau *secure* tetapi hanya melihat rendah atau tinggi tingkatan kelekatan teman sebaya yang dimiliki oleh remaja panti asuhan. Keterbatasan pada penelitian ini adalah tidak menganalisis lebih lanjut mengenai konsep diri dan kecerdasan emosi remaja laki-laki dan perempuan pada panti asuhan sehingga diharapkan penelitian selanjutnya dapat menguji hal tersebut.

D. Penutup

Kesimpulan: Hasil uji hubungan menunjukkan bahwa semakin sering bertemu dengan teman dekat maka akan meningkatkan kelekatan pertemanan. Sementara itu, remaja yang semakin lama tinggal di panti asuhan

maka akan semakin baik konsep dirinya dan semakin lengkap keberadaan orang tua remaja maka kecerdasan emosi yang diperoleh akan semakin baik. Selanjutnya, semakin tinggi kelekatan dan kepercayaan remaja dengan teman sebayanya maka semakin tinggi konsep diri yang dimiliki remaja sedangkan semakin terasingkan maka konsep diri yang dimiliki oleh remaja semakin rendah. Selain itu, semakin tinggi kelekatan dengan teman sebaya maka berhubungan dengan semakin baik kecerdasan emosi dan konsep diri remaja di panti asuhan. Semakin baik konsep diri maka berhubungan dengan semakin baik kecerdasan emosi remaja. Pada model pertama dan model kedua variabel bebas yang paling berpengaruh sangat signifikan adalah kelekatan teman sebaya terhadap konsep diri dan kecerdasan emosi. Kondisi panti asuhan juga mendukung tercapainya konsep diri dan kecerdasan emosi remaja melalui kelekatan dengan teman sebaya. Pengaruh kelekatan tersebut dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari remaja di panti asuhan yang lebih sering berhubungan dengan pengasuh dan teman sebayanya dibandingkan orang tua remaja.

Rekomendasi: Pada model kedua uji regresi diperoleh pengaruh yang sangat signifikan kelekatan teman sebaya terhadap konsep diri dan kecerdasan emosi remaja di panti asuhan. Berdasarkan hasil tersebut, maka disarankan kepada Dinas Sosial Kota Banda Aceh untuk membuat sebuah program pembinaan kepada remaja panti asuhan yang menekankan pada keakraban dengan sesama penghuni panti asuhan, menciptakan suasana hangat, peduli, kompak, dan saling memberi dukungan antara sesama teman di panti asuhan. Program yang dimaksud dapat berupa *gathering* yang disertai dengan kegiatan *outbond* dan olahraga. Selain itu, pemberian *training* seperti *leadership skill* juga diperlukan agar dapat meningkatkan kepercayaan diri remaja di panti asuhan. Dinas Sosial disarankan agar memberikan dukungan sosial bagi keluarga remaja panti asuhan karena sebagian besar remaja tersebut masih memiliki keluarga yang lengkap. Hal tersebut dilakukan dengan harapan agar fungsi keluarga remaja dapat kembali berjalan optimal.

Selanjutnya, para pengasuh diharapkan dapat membangun hubungan yang lebih dekat dan memberikan dukungan serta motivasi kepada anak asuh di panti asuhan. Pengasuh diharapkan lebih memperhatikan interaksi antar penghuni panti dalam setiap program yang diberikan. Penelitian lebih lanjut disarankan untuk meneliti remaja di panti asuhan dalam kaitannya dengan variabel keluarga seperti pengasuhan, komunikasi, dan kesejahteraan keluarga. Hal tersebut mengingat sebagian besar remaja yang tinggal di panti asuhan masih memiliki keluarga yang lengkap. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menganalisis perbedaan jenis kelamin terhadap pembentukan konsep diri dan kecerdasan emosi remaja di panti asuhan

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dinas Sosial Kota Banda Aceh yang telah memberikan izin dan informasi panti asuhan dan permasalahannya di Kota Banda Aceh. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Panti Asuhan Media Kasih dan Muhammadiyah Kota Banda Aceh yang telah memberikan izin dan dukungan pada penelitian ini.

Pustaka Acuan:

- Agustiani, H. (2006). *Psikologi Perkembangan Pendekatan Eko-logi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri Pada Remaja*. Jakarta: Refika Adi-tama.
- _____. (2009). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Refika Adi-tama.
- Armsden, G.C., dan Greenberg, M.T. (1987). The Inventory of Parent and Peer Attachment: Relationships to Well-being in Adolescence, *Journal of Youth and Adolescence* Vol. 5, Oktober 1987. Seattle: University of Washington. doi: 10.1007/s10964-017-0727-z.
- Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional. (2001). *Analisa Hasil Pendataan Keluarga Tahun 2001*, Bogor: BKKBN
- Badan Rekonstruksi dan Rekonsiliasi Aceh dan Nias. (2008). *Standarisasi Penanganan Pelayanan Sosial Anak di Panti*, Banda Aceh: BRR Aceh & Nias
- Dinas Sosial. (2017). *Data LKSA/ Panti Sosial Tahun 2017*, Dinsos Banda Aceh
- Perserikatan Bangsa-Bangsa. (1989). *Konvensi Hak-Hak Anak*. PBB
- Fitts, W.H. (1971). *The Self Concept and Self-Actualization*. California: Western Psychological Service.

- Goleman, D. (2002). *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____. (2017). *Kecerdasan Emosional*. T Hermaya, Penerjemah. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hidayah, R. (2009). *Psikologi Pengasuhan Anak*. Malang: UIN-Malang Press.
- Hurlock, E.B. (2007). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. edisi ke-5. Jakarta: Erlangga.
- Mota, C.P., dan Matos, P.M. (2013). Peer Attachment, Coping, and Self Esteem in Institutionalized Adolescents: The Mediathing Role of Social Skills, *Eur Psychol Educ*, Vol. 28, Maret 2013. Lisboa: Instituto Superior de Psicologia Aplicada. doi: 10.1007/s10212-012-0103-z.
- Muliani, R., Huda, I., dan Jundiah, S. (2012). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Konsep Diri Pada Remaja Akhir (18-21 tahun) Mahasiswa Ilmu Keperawatan di STIKES Bhakti Kencana Bandung, *Bhakti Kencana Medika* Vol.2 No. 4, September 2012. Bandung: Stikes Bhakti Kencana.
- Naibaho, D.F. (2013). *Gaya pengasuhan ibu, kelekatan dengan teman sebaya, dan konsep diri remaja pada keluarga ibu bekerja dan tidak bekerja*. [skripsi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Nuryanti, L. (2008). *Psikologi Anak*. Jakarta: PT Indeks.
- Papalia, D.E., Olds, S.W., & Feldman, R.D. (2008). *Human Development 11th Edition*. Diterjemahkan oleh A.K. Anwar. Jakarta: Prenada Media Group.
- Prihatina, R.D. (2011). *Konsep diri, kecerdasan emosional, tingkat stress, dan strategi coping remaja pada berbagai model pembelajaran di SMA* [skripsi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Rachmawati, M., & Alfiasari. (2017). Emotional Socialization and Emotional Intelligence Prevent Aggressive Behavior Among School-Age Children in The Rural Family, *Journal of Child Development Studies* Vol. 2 No. 1, Desember 2017. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Rahmawati, E.D. (2015). *Pengaruh pergaulan teman sebaya dan konsep diri terhadap kecerdasan emosional siswa kelas V SD Negeri Se-Kecamatan Tegalrejo Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015* [skripsi]. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rochmat, R. (2010). *Peningkatan kecerdasan emosional anak melalui pendekatan agama di panti asuhan darul hadlonah semarang* [skripsi]. Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo.
- Rola, F. (2006). *Konsep diri remaja panti asuhan*. [skripsi]. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Salam, M.N., Suharsono., dan Amogo, T.A. (2011). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Konsep Diri Remaja Kelas VIII SMPN 13 Depok, Sleman Yogyakarta. Vol. 1 No. 1.
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- _____. (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Saraswata, G.K., Zulpahiyana., dan Arifah, S. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri Remaja di SMPN 13 Yogyakarta, *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia* Vol. 3 No. 1, Februari 2015. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Alma ata.
- Shiddiq, A.S. (2013). *Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan identitas diri remaja di Panti Asuhan Sinar Melati Yogyakarta*. [skripsi]. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Yusuf, S. (2005). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.